



PEMANFAATAN METODE *ACTIVE DEBATE* UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KARAKTER KESANTUNAN DALAM PEMBELAJARAN PKn DI SMP

Dwi Cahyaningtyas *¹, Marzuki²

¹SMP Negeri 6 Yogyakarta

²Universitas Negeri Yogyakarta

¹Jl. R.W. Monginsidi No.1, Cokrodiningratan, Jetis, Yogyakarta, 55233 Yogyakarta Indonesia

²Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: cahyaningtyas09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan karakter kesantunan dengan memanfaatkan metode *Active Debate*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 6 Yogyakarta. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan metode *Active Debate* dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar dan karakter kesantunan peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 6 Yogyakarta tahun ajaran 2015-2016. Hal ini terbukti dari kenaikan nilai rata-rata hasil belajar dari 60,64 menjadi 73,79 pada akhir siklus 1 dan menjadi 80,16 setelah siklus 2. Skor kesantunan pada kondisi awal 45,54 menjadi 65,14 pada akhir siklus 1 dan menjadi 80,54 setelah siklus 2. Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata 13,15 (21,99%) pada akhir siklus 1 menjadi 6,37 (8,89%) pada akhir siklus 2 dengan kategori baik, dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 87,50%. Terjadi peningkatan sikap kesantunan dalam berpendapat pada siklus 1 dengan rata-rata 19,61 (48,29%) menjadi 15,40 (24,28%). Total peningkatan pada siklus 2 sebesar 35,01 (80,54%) dan skor tersebut telah mencapai kategori baik.

Kata kunci: *metode active debate, hasil belajar, karakter kesantunan*

THE USE OF THE ACTIVE DEBATE METHOD TO IMPROVE THE LEARNING OUTCOME AND CHARACTER OF POLITENESS IN THE TEACHING CIVICS EDUCATION IN SMP

Abstract

This research was action research which was carried out in two cycles aims to determine of learning outcome and character politeness by utilizing the method of Active Debate. The subjects of this research were VIII F students of SMPN 6 Yogyakarta. The analysis technique used in this research was descriptive qualitative. The result shows that the use of the Active Debate method in teaching Civics Education could improve the learning outcome and the character of politeness of VIII F students of SMPN 6 Yogyakarta in 2015-2016. This was proven by: (1) The increase of the average score of learning outcomes in the initial condition after cycle 1 60.64 to become 73.79 and after cycle 2 to 80.16. The score of politeness character was 45.54 in the initial conditions and after cycle 1 it increased 65.14 and after cycle 2 to 80.54. There is an improvement in the students' learning outcome with the average score of 13.15 (21.9%) in the first cycle and 6.37 (8.89%) in the second cycle, which is in a good category with the classical learning mastery of 87.50%. There is an improvement in students' politeness character in expressing opinions with the average score of 19.61 (48.29%) in the first cycle and 15.40 (24.28%) in the second cycle. The total improvement in the second cycle is 35.01 (80.54%) which is in a good category.

Keywords: *Active Debate method, learning outcome, polite character*

Pendahuluan

Perubahan paradigma pembelajaran dalam kurikulum membutuhkan peran penting dari guru. Peran penting guru adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan aktivitas yang interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif.

Agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran maka metode pembelajaran perlu disiapkan oleh guru sedemikian rupa sehingga peserta didik bebas menumbuhkan kreativitasnya dan menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan kuat, belajar melakukan pengendalian diri, melatih kepribadian, meningkatkan kecerdasan, berakhlak mulia dan berlatih keterampilan dengan bimbingan dari guru.

Di era global seperti sekarang ini untuk menghadapi berbagai persaingan maka sekolah dipandang perlu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya dalam menghadapi berbagai persaingan dan sekaligus dapat meningkatkan karakter peserta didik terutama karakter kesantunan. Untuk itu peneliti melakukan penelitian tentang pemanfaatan metode *Active Debate* untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter kesantunan peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki berbagai tujuan yang akan dikembangkan pada diri peserta didik yaitu: (1) mengembangkan kemampuan berpikir kritis (daya pikir), pengetahuan dan keterampilan; (2) mengembangkan kesadaran dan semangat berbangsa sehingga dapat melahirkan warga negara yang baik; (3) mempersiapkan generasi agar menjadi warga masyarakat yang baik dan mampu menghilangkan berbagai problem masyarakat dan berbagai penyakit masyarakat seperti kemiskinan dan pengangguran; (4) mempersiapkan kemampuan dan keterampilan peserta didik agar siap memasuki pasar tenaga kerja yang siap bersaing di kawasan ASEAN apalagi sejak diberlakukannya MEA (Zamroni, 2015, p. 35).

Berpandangan dari pendapat tersebut peneliti berasumsi bahwa dengan pembelajaran yang dirancang dengan baik oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran maka dapat menambah pengetahuan peserta didik seka-

ligus dapat merubah tingkah laku peserta didik sedikit demi sedikit kearah kebaikan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pendapat senada dikemukakan Majid (2015, p. 284), dalam pembelajaran yang terjadi adalah proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik yang bertujuan agar peserta didik menerima pesan dengan baik dan dapat mempengaruhi pemahaman dan perubahan tingkah laku dari peserta didik. Sehingga keberhasilan pendidikan tergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran itu. Menurut Huda (2015, p. 3), ketika pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam tingkah laku, tindakan, cara, dan performa, maka konsekuensinya sangat jelas, yaitu guru bisa mengobservasi dan menverifikasi pembelajaran itu sendiri sebagai objek.

Pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang merupakan kognitif, afektif maupun psikomotor. Dan proses perubahan tersebut dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah dan pentingnya peranan perubahan kepribadian dalam proses belajar dan hasil belajar (Daryanto & Rahardjo, 2012, p. 27).

Makna dari pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dalam pendidikan formal, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan satu-satunya harapan mata pelajaran yang langsung memberikan pendidikan tentang kewarganegaraan dan membangun karakter peserta didik (*Character Building*) sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Indonesia merupakan negara demokrasi yang berdasarkan Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur, serta musyawarah mufakat yang sudah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak jaman dahulu kala. Musyawarah mufakat yang terkandung dalam demokrasi Pancasila dilakukan dengan: (1) semangat kekeluargaan dan kegotong-ro-yongan; (2) mengambil keputusan dengan adil-adilnya; (3) tetap menjaga keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara hak dan

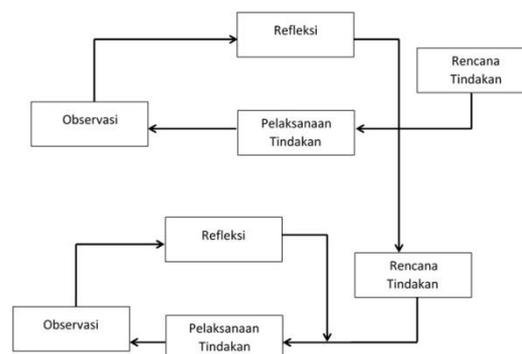
kewajiban; (4) menghargai dan menghormati pendapat, pikiran, atau gagasan yang disampaikan orang lain; (5) semangat tolong menolong dan bekerja sama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi; (6) berusaha bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial (Samsuri, 2011, p. 378).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu agar peserta didik menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia, berilmu, sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pada alinea keempat yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada khususnya, hasil belajar peserta didik harus baik dan terjadi peningkatan perilaku atau peningkatan karakter. Agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan peserta didik merasa senang dalam mengikuti pembelajaran maka perlu dicari strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang tidak membosankan dan membuat peserta didik tertarik.

Metode Penelitian

Penelitian berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK)/*Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang dikembangkan pada 1988. Mereka menggunakan empat langkah pengembangan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dalam system spiral yang terkait antara satu dengan yang lainnya (Sukardi, 2013, pp. 5-6). Kedua ahli ini memandang empat langkah pengembangan tersebut sebagai langkah dalam pelaksanaan siklus, sehingga mereka menyatukan pelaksanaan tindakan dan observasi menjadi satu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar untuk langkah berikutnya yaitu refleksi untuk mencermati apa yang sudah terjadi (*reflecting*). Setelah selesai melakukan refleksi lalu disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya (Arikunto, 2010, p. 131).

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu desain penelitian tindakan kelas, maka alur penelitiannya adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Diadopsi dari Kemmis dan Taggart

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus pada tahun ajaran 2015-2016 di kelas VIII F SMP Negeri 6 Yogyakarta.

Prosedur penelitian ini terdiri atas dua siklus penelitian. Tiap-tiap siklus penelitian terdiri atas tahapan perencanaan, melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, melakukan pengamatan bersama dengan pelaksanaan tindakan, dan melakukan refleksi untuk memproses data yang didapat pada saat dilakukan pengamatan dan hasil kerja.

Indikator keberhasilan pada siklus 1 adalah: (1) terjadi perubahan suasana kelas menjadi lebih dinamis; (2) peserta didik mengikuti pembelajaran PKn dengan metode *Active Debate* dengan penuh antusias; (3) peserta didik dapat mengemukakan pendapat dan bertanya dengan baik, mampu menggunakan kaidah bahasa yang baik, mampu memilih kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain, mampu menghargai pendapat temannya, dan tidak memaksakan pendapatnya sendiri kepada orang lain.

Indikator keberhasilan pada siklus 2 adalah: (1) hasil belajar peserta didik meningkat yang dapat dilihat dari hasil belajar berupa ulangan harian yang diberikan oleh guru; (2) terjadi perubahan suasana kelas menjadi lebih dinamis; (3) peserta didik mengikuti pembelajaran dengan semangat tinggi; (4) peserta didik paham dan mengerti terhadap metode yang dipakai guru dan mampu mengeluarkan pendapat dengan santun; (5) terjadi perubahan dalam pembelajaran secara signifikan, yaitu dari yang tadinya kurang menyenangkan, menjadi menyenangkan; (6) terjadi perubahan karakter kesantunan dalam berpendapat pada peserta didik.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan pada setiap situasi dan kejadian yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan Teknik Pengumpulan data hasil belajar peserta didik dilakukan dengan pelaksanaan kegiatan ulangan harian yang dilakukan pada akhir siklus penelitian tindakan.

Secara spesifik pengumpulan data penelitian dilaksanakan dengan teknik sebagai berikut: (1) observasi/pengamatan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Kegiatan observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dengan metode *Active Debate* berlangsung. Pada pelaksanaan observasi, peneliti dibantu oleh seorang kolaborator yang bertugas untuk mengamati kesantunan peserta didik dengan instrumen observasi yang telah disusun sebelumnya; (2) tes hasil belajar yang berupa ulangan harian untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara tertulis pada akhir siklus penelitian; (3) dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama kolaborator untuk mendapatkan dan mengumpulkan data tertulis maupun tidak tertulis pada penelitian. Dokumentasi tertulis antara lain hasil pengamatan kesantunan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, kegiatan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan karakter peserta didik khususnya kesantunan dalam berpendapat, sedangkan dokumen yang tidak tertulis berupa gambar atau foto pada waktu kegiatan berlangsung. Catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat secara detail peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Catatan lapangan ini terkait dengan pencatatan peristiwa pada saat pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *Active Debate*.

Indikator kinerja dalam penelitian ini diukur dengan: (1) kategori dalam melakukan aktivitas kesantunan mengemukakan pendapat sangat baik (76-100%); (2) nilai hasil belajar (ulangan harian) peserta didik minimal sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75.

Data hasil penelitian yang sudah terkumpul ditabulasi kemudian dianalisis untuk

mencapai tujuan-tujuan penelitian. Uji analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik yang terdiri dari analisis data kuantitatif menggunakan deskriptif presentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus Rerata: } \% \bar{X} = \frac{fx}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

- \bar{X} = rerata skor
 - x = nilai /skor
 - f = frekuensi kategori
 - n = Jumlah subjek
- (Sukardi, 2011, p. 38)

Berikutnya dilakukan Uji t, yaitu untuk menguji apakah peningkatan hasil belajar dan kesantunan belajar peserta didik menunjukkan perbedaan yang signifikan (nyata), dengan rumus,

$$t = \frac{X - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

- T = nilai t yang dihitung
- X = nilai rata-rata
- μ_0 = nilai yang dihipotesiskan
- S = simpangan baku sampel
- n = jumlah anggota sampel

Selanjutnya untuk pengolahan analisis uji beda nyata (uji t) digunakan fasilitas bantuan melalui program komputer *Statistical Package Social Science* (SPSS) 17.0

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data observasi sikap kesantunan peserta didik sebelum tindakan, setelah tindakan pada siklus 1 dan setelah tindakan pada siklus 2. Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil *pretest*, ulangan harian sesudah melakukan tindakan pada siklus 1, dan ulangan harian setelah melakukan tindakan pada siklus 2.

Pada lembar observasi sikap kesantunan yang dilakukan peneliti, indikatornya terdiri dari 21 pernyataan disertai 4 jawaban dan diberi skor skala Linkert, maka kriterianya adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Skor Sikap Kesantunan Mengemukakan Pendapat

Rentang Skor	Kriteria
72 – 84	Sangat baik
59 – 71	Baik
46 – 58	Cukup
33 – 45	Kurang baik
21 – 32	Tidak baik

Jika sikap kesantunan mengemukakan pendapat peserta didik pada saat pembelajaran baik, maka skornya akan berada di atas 59. Sebaliknya jika kesantunan mengemukakan pendapat peserta didik pada saat pembelajaran kurang baik, maka skornya berada dibawah 45. Berdasarkan pendapat dari Kunandar (2014, p. 320) tugas sekolah adalah memberikan pengalaman belajar yang tepat bagi peserta didik, sedangkan tugas guru adalah membantu peserta didik menjalin pengalaman belajar yang satu dengan yang lain. Jika peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang langsung mempraktekkan bagaimana mengemukakan pendapat dengan santun, maka peserta didik akan mengetahui tentang cara-cara mengemukakan pendapat dengan santun untuk kemudian dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dengan keteladanan dari lingkungannya. Hal senada dikemukakan Aqib (2015, p. 28) pendidikan karakter di sekolah apabila pelaksanaannya dengan memberikan pendekatan yang komprehensif, maka budaya moral yang positif akan tercipta di sekolah yaitu sebuah lingkungan sekolah yang secara keseluruhan mendukung penanaman nilai-nilai di kelas. Hal ini dapat diwujudkan melalui keteladanan kepala sekolah, disiplin, kepekaan, demokrasi dan peluang untuk menghargai kepedulian moral. Sekolah bersama-sama orang tua dan masyarakat sekitar memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun karakter melalui keteladanan. Hal ini memperkuat pendapat Risthantri & Sudrajat (2015, p.2) bahwa pembentukan sopan santun dimulai dari keluarga. Anak akan meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mempunyai perilaku sopan dapat dipastikan keluarganya juga sopan.

Hasil skor kesantunan berpendapat peserta didik di kelas VIII F seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Kesantunan Berpendapat Peserta Didik

No.	Skor sebelum tindakan	Skor siklus 1	Skor siklus 2	Persentase peningkatan	
				Siklus 1	Siklus 2
1	30	48	64	60,00	33,33
2	32	55	69	71,88	25,45
3	20	45	57	125,00	26,67
4	56	59	71	5,36	20,34
5	34	49	63	44,12	28,57
6	45	50	59	11,11	18,00
7	43	59	71	37,21	20,34
8	57	63	72	10,53	14,29
9	30	50	67	66,67	34,00
10	29	45	58	55,17	28,89
11	28	44	59	57,14	34,09
12	30	44	56	46,67	27,27
13	32	55	72	71,88	30,91
14	33	57	70	72,73	22,81
15	29	42	56	44,83	33,33
16	31	55	68	77,42	23,64
17	36	58	71	61,11	22,41
18	23	44	54	91,30	22,73
19	44	65	77	47,73	18,46
20	43	63	74	46,51	17,46
21	56	68	76	21,43	11,76
22	58	66	76	13,79	15,15
23	45	58	74	28,89	27,59
24	44	56	71	27,27	26,79
25	41	64	75	56,10	17,19
26	35	58	68	65,71	17,24
27	37	57	72	54,05	26,32
28	40	62	76	55,00	22,58
29	43	61	74	41,86	21,31
30	38	48	58	26,32	20,83
31	39	46	64	17,95	39,13
32	43	57	73	32,56	28,07
Jml	1224	1751	2165	1545,28	776,95
Skor ideal	2688	2688	2688		
Rerata %	45,54	65,14	80,54	48,29%	24,28

Terlihat pada Tabel 2 bahwa sebelum dilakukan tindakan terdapat 28 peserta didik memiliki skor dibawah 45, dan hanya 4 peserta didik yang memiliki skor diatas 46. Peneliti berupaya meningkatkan karakter kesantunan mengemukakan pendapat dengan menggunakan metode yang dirancang agar peserta didik mengalami sendiri dalam proses pembelajaran. Hal senada dikemukakan oleh Purwanto (2004, pp. 86-88) antara proses belajar dan proses kematangan keduanya berhubungan erat satu sama lain saling menguatkan. Belajar mem-

butuhkan suatu kegiatan yang disadari yang berupa aktivitas-aktivitas dan latihan serta konsentrasi dari yang bersangkutan sedangkan kematangan datang dengan sendirinya jika sudah tiba saatnya. Belajar juga berhubungan erat dengan pengalaman karena keduanya merupakan proses yang dapat merubah sikap, perilaku dan pengetahuan. Belajar dan latihan juga mempunyai persamaan karena keduanya menyebabkan perubahan atau proses dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 hanya terdapat 6 peserta didik yang memiliki skor dibawah 45, dan 26 peserta didik memiliki skor diatas 46. Pada siklus 2 tidak terdapat peserta didik yang memiliki skor 45 kebawah. Dari data tersebut peneliti berpendapat bahwa setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode debat, dapat diamati perubahan perilaku peserta didik dilihat dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Metode *Active Debate* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpendapat peserta didik. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Peserta didik dibagi ke dalam dua kelompok dan setiap kelompok terdiri dari tiga orang atau lebih. Di dalam kelompoknya, peserta didik mengambil posisi pro dan tiga orang/lebih yang lainnya dalam posisi kontra melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru. Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap peserta didik tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran *Active Debate* (Dananjaya, 2012, p. 77).

Metode *Active Debate* pelaksanaannya berbentuk pertukaran pikiran secara berhadap-hadapan namun didalamnya terdapat usaha untuk melemahkan atau mematahkan pendapat lawan dan mempertahankan pendapat sendiri dengan mencari alasan yang kuat dan tegas. Sifat dan ciri debat dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) bertujuan membenarkan pendapat sendiri dengan melemahkan pendapat lawan; (2) berusaha membuktikan kebenaran pendapat yang dikemukakan atau pernyataan yang dikemukakan; (3) bertujuan mengubah pendapat pendengar agar mendukung pendapat pembicara sekaligus menolak pendapat lawan. (Semi, 2008, p. 81).

Menurut Warsono & Hariyanto (2013, p. 84), dalam pelaksanaan teknik debat, kelas dibagi menjadi 2 kelompok yang sama jumlah anggotanya. Kedua kelompok merupakan kelompok pro dan kontra atau kelompok dengan pemikiran alternatif. Masing-masing harus mempertahankan pendapatnya dengan argumen yang relevan dan logis. Subjek yang akan diperdebatkan didiskusikan terlebih dahulu oleh semua anggota kelompok. Subjek yang dipilih bisa karena menarik, kekinian, atau karena derajat kepentingannya. Bahan yang diperdebatkan tidak harus bersifat faktual, tetapi yang penting bersifat problematik.

Lickona (2013, p. 85) berpendapat bahwa penggunaan bahasa yang baik dapat menciptakan sebuah budaya karakter karena bahasa dapat membentuk karakter. Karakter merupakan karakteristik dalam diri seseorang yang menunjukkan adanya pengetahuan dan keinginan untuk selalu berperilaku moral.

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor kesantunan peserta didik dalam mengemukakan pendapat sebelum dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Active Debate* dan setelah tindakan pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 makin meningkat. Sebelum tindakan pembelajaran sebesar 45,54%; setelah tindakan pembelajaran dengan metode *Active Debate* pada siklus 1 sebesar 65,14%; dan setelah tindakan pembelajaran pada siklus 2 sebesar 80,54%.

Karakter kesantunan merupakan etika, yang dapat dikembangkan melalui pelatihan dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan Pendidikan Etis Integratif melalui kepekaan etis, pertimbangan etis, fokus etis dan tindakan etis yang merupakan keterampilan penting bagi kecerdasan sosial dan emosional dan kehidupan yang baik pada umumnya. Keterampilan ini juga penting untuk menjadi warga negara global yang aktif. Para ahli kebijakan dalam Proyek Studi Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan mengidentifikasi nilai-nilai kebaikan atau karakter kesantunan yang harus dimiliki warga dunia abad 21 (Nucci & Narvaez, 2014, p. 464).

Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tentu ada aturan atau norma yang harus ditaati, bagaimana caranya berbahasa yang santun dan tidak benar jika ada budaya yang membiarkan masyarakatnya tidak menurut aturan kesantunan. Menggunakan suara de-

ngan keras atau pelanpun pasti ada norma-norma kesantunan (Chaer.2010, p. 5). Menurut Pranowo (2012, p. 126), bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Jika setiap orang mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun, hubungan antar manusia akan harmonis, suasana kehidupan akan tenang, cita-cita untuk mewujudkan keluarga, bangsa, dan negara yang adil, makmur, dan sejahtera akan terwujud. Berkomunikasi menggunakan bahasa merupakan kebutuhan hakiki manusia. Ketika manusia sedang berpikir, mengungkapkan hasil pikiran mereka sudah menggunakan bahasa tidak mungkin tanpa bahasa. Begitu juga dengan mitra tutur, ketika menangkap informasi yang dikemukakan oleh penutur juga menggunakan bahasa. Informasi yang ditangkap dari penutur bisa berupa bahasa lisan, bahasa tulis, maupun bahasa nonverbal yang berupa tatapan mata, gerak-gerik anggota tubuh, lambaian tangan, tudingan dan lain-lain. Pertemuan manusia dalam komunikasi bisa menimbulkan dampak positif seperti suasana kondusif, kerja sama, penuh rasa cinta kasih, saling tenggang rasa dan sebagainya. Namun bisa juga berdampak negatif seperti misalnya terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik, salah paham, bertengkar, mengumpat, kebencian, iri, dengki, acuh tak acuh, bahkan adu fisik yang bisa diminimalisir jika komunikasi itu menggunakan bahasa yang santun.

Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan *pretest* untuk mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan peserta didik kelas VIII F terhadap materi pelajaran PKn yang akan di ajarkan. Hal tersebut dimaksudkan agar tindakan pembelajaran yang akan dilakukan menjadi tepat sasaran sehingga perkembangan penguasaan materi ajar oleh peserta didik dapat di ukur secara tepat pula. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Active Debate* dimaksudkan juga untuk memberi motivasi peserta didik agar dapat meningkatkan hasil belajarnya selain meningkatkan karakter kesantunan. Menurut Sanjaya (2013, p. 28), dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik kurang berprestasi bukan disebabkan karena kemampuannya yang kurang melainkan karena kurang adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak

berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Menurut Aunurrahman (2014, p. 114), motivasi adalah tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energy atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Peneliti membuat pembagian rentang nilai menjadi 5 bagian seperti tertulis pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Nilai yang Diperoleh Peserta Didik

Rentang Nilai	Kriteria
87 – 100	Sangat baik
73 – 86	Baik
60 – 72	Cukup
45 – 58	Kurang
0 – 45	Sangat kurang

Berdasarkan kriteria penilaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru PKn adalah 75. Oleh karena itu, peserta didik dikatakan berhasil tuntas dalam penguasaan pengetahuan materi ajar dalam pembelajaran jika dalam tes hasil belajar telah memperoleh skor minimal 45 atau setara dengan nilai KKM yaitu 75. Oleh karenanya dari 60 pertanyaan didalam tes hasil belajar, dapat dibuat kategori tingkat skor keberhasilan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan materi ajar seperti tertulis pada tabel berikut.

Tabel 4. Kriteria Perolehan Skor Hasil Belajar Berdasarkan KKM

Skor yang diperoleh	Kriteria
52 – 60	Sangat baik
44 – 51	Baik
36 – 43	Cukup
28 – 35	Kurang
0 – 27	Sangat kurang

Nilai hasil belajar sebelum dilakukan tindakan dan sesudah pelaksanaan siklus 1 seperti tertulis pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Peserta Didik sebelum Tindakan dan setelah Siklus 1

No.	Skor Sebelum Tindakan	Nilai Sebelum Tindakan	Skor Siklus 1	Nilai Siklus 1	Peningkatan (%)
1	38	63,46	43	71,81	13,16
2	35	58,45	40	66,80	14,29
3	35	58,45	39	65,13	11,43
4	38	63,46	47	78,49	23,68
5	40	66,80	52	86,84	30,00
6	37	61,79	41	68,47	10,81
7	37	61,79	42	70,14	13,51
8	43	71,81	45	75,15	4,65
9	36	60,12	39	65,13	8,33
10	39	65,13	46	76,82	17,95
11	35	58,45	42	70,14	20,00
12	33	55,11	40	66,80	21,21
13	37	61,79	47	78,49	27,03
14	37	61,79	41	68,47	10,81
15	38	63,46	44	73,48	15,79
16	37	61,79	39	65,13	5,41
17	32	53,44	45	75,15	40,63
18	33	55,11	41	68,47	24,24
19	34	56,78	43	71,81	26,47
20	36	60,12	44	73,48	22,22
21	34	56,78	48	80,16	41,18
22	39	65,13	49	81,83	25,64
23	42	70,14	53	88,51	26,19
24	38	63,46	45	75,15	18,42
25	36	60,12	40	66,80	11,11
26	36	60,12	47	78,49	30,56
27	35	58,45	45	75,15	28,57
28	36	60,12	47	78,49	30,56
29	34	56,78	46	76,82	35,29
30	33	55,11	43	71,81	30,30
31	33	55,11	45	75,15	36,36
32	36	60,12	46	76,82	27,78
Jml	1162	1940,54	1414	2361,38	703,58
	3200	3200	3200	3200	3200
Rerata	36,31	60,64	44,19	73,79	21,99

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dilakukan penilaian. Penilaian mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran, menurut Basuki & Hariyanto (2015, p. 8) definisi tentang penilaian adalah proses yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik secara keseluruhan dan sangat bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Nilai hasil belajar pada pelaksanaan siklus 1 dan sesudah pelaksanaan siklus 2 seperti tertulis pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Skor Siklus 1	Nilai Siklus 1	Skor siklus 2	Nilai siklus 2	Peningkatan (%)
1	43	71,81	47	78,49	9,30
2	40	66,80	46	76,82	15,00
3	39	65,13	45	75,15	15,38
4	47	78,49	49	81,83	4,26
5	52	86,84	54	90,18	3,85
6	41	68,47	46	76,82	12,20
7	42	70,14	46	76,82	9,52
8	45	75,15	47	78,49	4,44
9	39	65,13	45	75,15	15,38
10	46	76,82	48	80,16	4,35
11	42	70,14	46	76,82	9,52
12	40	66,80	48	80,16	20,00
13	47	78,49	50	83,50	6,38
14	41	68,47	47	78,49	14,63
15	44	73,48	49	81,83	11,36
16	39	65,13	46	76,82	17,95
17	45	75,15	47	78,49	4,44
18	41	68,47	45	75,15	9,76
19	43	71,81	48	80,16	11,63
20	44	73,48	47	78,49	6,82
21	48	80,16	53	88,51	10,42
22	49	81,83	52	86,84	6,12
23	53	88,51	55	91,85	3,77
24	45	75,15	49	81,83	8,89
25	40	66,80	42	70,14	5,00
26	47	78,49	50	83,50	6,38
27	45	75,15	48	80,16	6,67
28	47	78,49	50	83,50	6,38
29	46	76,82	48	80,16	4,35
30	43	71,81	47	78,49	9,30
31	45	75,15	48	80,16	6,67
32	46	76,82	48	80,16	4,35
Jml	1414	2361,38	1536	2565,1	284,48
	3200	3200	3200	3200	3200
Rerata	44,19	73,79	48,00	80,16	8,89

Berdasarkan data pada tabel 5 dan 6 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai penguasaan pengetahuan peserta didik terhadap materi ajar sebelum tindakan pembelajaran menggunakan metode *Active Debate* dan setelah tindakan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 makin meningkat. Sebelum tindakan pembelajaran sebesar 60,64 setelah tindakan pembelajaran siklus 1 sebesar 73,79 dan setelah tindakan pembelajaran siklus 2 sebesar 80,16. Penerapan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Active Debate* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan materi ajar yang lebih baik. Hal tersebut, terlihat adanya peningkatan nilai hasil belajar peserta didik pada tiap siklus, pada siklus 1 kemampuan dalam penguasaan penge-

tahuan peserta didik meningkat dengan rata-rata sebesar 13,15 atau sebesar 21,99% dan pada siklus 2 meningkat rata-rata sebesar 6,37 atau sebesar 8,89 %. Tingkat kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik terhadap materi ajar pada akhir tindakan 2 rata-ratanya mencapai sebesar 80,16 dan nilai tersebut setelah dimasukkan ke dalam kategori rentangan skor masuk pada tingkat kategori baik dengan persentase sebesar 80,16 %. Hal tersebut dikarenakan, dalam pembelajaran menggunakan metode *Active Debate*, peserta didik akan semakin terpacu dan termotivasi untuk betul-betul belajar agar mampu menguasai materi ajar sehingga dapat berdebat dengan baik dan lancar serta sesuai dengan materi ajar. Hal demikian itu otomatis menjadikan para peserta didik betul-betul dapat menguasai pengetahuan materi ajar yang diajarkan oleh guru. Akhirnya saat mereka diberikan test hasil belajar penguasaan pengetahuan materi ajar yang telah diajarkan yang berupa ulangan harian dapat memberikan jawaban yang tepat dan benar.

Berdasarkan tingkat keberhasilan belajar secara klasikal yang telah ditetapkan sebesar 85 %, berdasarkan perhitungan ternyata telah mencapai 87,50 %, yang berarti telah melampaui target minimal ketuntasan belajar secara klasikal. Untuk 4 peserta didik yang belum berhasil memperoleh nilai penguasaan materi ajar minimal sesuai KKM yang ditetapkan, dimungkinkan karena memang kemampuan dan kecerdasan berfikirnya rendah dan hal tersebut perlu dikaji lagi berdasarkan data-data lain yang mendukung salah satunya perlu konsultasi dengan guru bimbingan konseling. Akan tetapi apabila hal tersebut ingin diselesaikan secara mudah dan praktis maka cukup peserta didik tersebut diberikan remedial pembelajaran atau diberikan tugas-tugas khusus yang menyangkut dengan materi ajar yang ada untuk menambah nilai mencapai batas KKM yang ditetapkan.

Pembelajaran dengan metode *Active Debate* menurut peneliti tepat digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sekaligus peningkatan kemampuan dalam menyampaikan pendapat dengan baik dan santun. Data hasil penelitian yang sudah terkumpul ditabulasi kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Kaufman dkk berpendapat,

The function analysis process analyzes what should be accomplished and gives

the proper order of subordinate, lower-order products (e.g., jobs or tasks), required to achieve the mission objective and its performance requirements. Function analysis: analyzes, identifies, and orders (Kaufman, 1996, p. 134)

Proses analisa berfungsi untuk menganalisis apa yang harus dicapai dan memberikan urutan yang tepat dari yang terendah, hal ini diperlukan untuk mencapai tujuan. Fungsi analisis untuk menganalisa, mengidentifikasi dan memberi perintah. Analisis data dalam penelitian tindakan ini adalah untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi peningkatan hasil belajar dan kesantunan belajar peserta didik pada diri peserta didik seperti yang diharapkan. Selanjutnya diperspektifkan ke dalam tetapan hasil kualitatif.

Deskripsi Data secara Analisis

Hasil uji t pada tahap sebelum tindakan pembelajaran dengan setelah tindakan pembelajaran siklus 1 diperoleh nilai t- hitung sebesar -20.601. Untuk hasil uji t antara tahap sebelum tindakan pembelajaran dengan setelah tindakan pembelajaran siklus 2, nilai t-hitung sebesar -30.005. Begitu pula untuk tahap pembelajaran antara siklus 1 dengan siklus 2 diperoleh nilai t-hitung sebesar -31.871. Nilai t hitung pada masing-masing tahap tindakan pembelajaran tersebut ternyata harganya lebih kecil dari nilai t-tabel = 2.042 pada taraf sig.0.05

Berdasarkan uji beda nyata terhadap perubahan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah mengalami tindakan pembelajaran menggunakan metode *Active Debate* pada tiap tahap tindakan menggunakan uji t, diperoleh nilai t-hitung masing-masing tahap nilainya lebih kecil dari nilai t-tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran dengan metode *Active Debate* meningkatkan hasil belajar dan karakter kesantunan peserta didik dalam pembelajaran PKn dengan ditandai meningkatnya skor nilai penguasaan pengetahuan dan meningkatnya skor kesantunan belajar peserta didik dengan menunjukkan perbedaan secara nyata dan signifikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *Active Debate* peserta didik

terdorong untuk lebih mempersiapkan diri dalam menguasai materi pembelajaran karena peserta didik berusaha agar dalam pembelajaran dapat menyampaikan pendapat dan dapat berargumentasi lebih baik.

Dengan debat peserta didik dapat dilatih sejak awal untuk terbiasa mengimplementasikan apa yang dipikirkannya secara kritis. Hanya dengan kebebasan berpikirlah peserta didik dapat berkembang. Peserta didik dapat belajar untuk berargumentasi, beratih diri untuk berani mengemukakan pendapat dan guru dapat berperan untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik tentang karakter kesantunan didalam mengemukakan pendapat.

Guru dapat berperan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar dengan baik sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Active Debate* agar peserta didik dapat menyampaikan argumentasi dengan baik dan kritis dan argumentasi itu dapat diperoleh jika peserta didik menguasai materi pembelajaran dengan baik sebelum pembelajaran dengan metode debat dimulai. Dengan mempelajari materi yang akan diajarkan terlebih dahulu maka penguasaan materi oleh peserta didik menjadi lebih baik sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Motivasi dari guru diperlukan mengingat peserta didik sebagaimana individu pada umumnya selalu memerlukan dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu atau menentukan arah perbuatannya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Guru harus dapat meyakinkan peserta didik bahwa hasil belajar akan didapat dengan baik jika peserta didik merasa bahwa hasil belajar yang baik adalah merupakan suatu kebutuhan untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

Dengan memanfaatkan metode pembelajaran *Active Debate* maka peserta didik dapat belajar melalui pengalaman langsung tentang cara berbicara atau mengemukakan pendapat dengan baik dan santun. Dengan mengalami secara langsung akan lebih efektif untuk membina sikap santun dalam berpendapat, mempertahankan argumentasi dengan baik, terampil bertanya, mampu menunjukkan cara berpikir kritis dan lain-lain. Metode dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekaligus

dapat meningkatkan karakter kesantunan dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran agar para guru di SMP maupun SMA dapat menerapkan metode *Active Debate* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya maupun untuk melatih karakter kesantunan baik dalam bersikap, emosi, maupun tutur kata.

Metode *Active Debate* sangat tepat untuk diterapkan oleh guru mata pelajaran PKn di sekolah masing-masing karena guru dapat melakukan penilaian secara langsung terhadap karakter dan sikap peserta didik terutama dalam mengemukakan pendapat serta sekaligus dapat melakukan pembimbingan untuk mengemukakan pendapat dengan baik dan santun. Kalau diterapkan di SD kemungkinan masih belum bisa dilaksanakan. Kalau mencoba dilaksanakan kemungkinan para guru masih harus bersabar dalam melakukan pembimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2015). *Pendidikan karakter di sekolah*. Membangun karakter dan kepribadian anak. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Basuki, I & Hariyanto. (2015). *Asesmen pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dananjaya, U. (2012). *Media pembelajaran aktif*. Bandung: Nuansa
- Daryanto & Rahardjo, M. (2012). *Model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Huda, M. (2015). *Model-model pengajaran dan pembelajaran. Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. (2014). *Penilaian autentik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Kaufman, R & Herman, J & Watters, K.(2002). *Education planning, strategic tactical operational*. USA. Manufactured.
- Lickona, T. (2013). *Character matters. Persoalan karakter. Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, A. (2015). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nucci, L, P & Narvaez, D. (2014). *Handbook pendidikan moral dan karakter*. Bandung. Nusa Media.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, N.(2004). *Psikologi pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191-202. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/7670>
- Samsuri.(2011). *Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana membangun karakter warganegara demokratis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran. Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Semi, A.(2008). *Terampil berdiskusi dan berdebat*. Bandung: Angkasa
- Sukardi.(2011). *Statistika pendidikan untuk penelitian dan pengelolaan lembaga diklat*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Sukardi.(2013). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas implementasi dan pengembangannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Warsono & Hariyanto.(2013). *Pembelajaran aktif, teori dan asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. (2014). *Percikan pemikiran pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ombak.